



Kognat Bahasa Jawa dan Bahasa Bali: Sebuah Studi Kontrastif

I Dewa Putu Wijana

Linguistics Master Program,
Universitas Gadjah Mada

idp_wijana@yahoo.com

ABSTRACT

This article is about a contrastive analysis of Javanese and Balinese cognates, the two genetically related local languages spoken in Indonesia. Using data extracted from a Javanese dictionary and compared with their Balinese equivalents retrieved from my intuitions as a Balinese native speaker, it is found that even just from A and B entries, the two languages share a lot of cognates which are hypothetically derived from their descending language, proto language, Austronesian. In spite of cognates that have identically semantic contents and formal appearances, there also ones that have different phonological forms and semantic senses.

Keywords: *contrastive; cognate; proto language*

PENDAHULUAN

Dalam perbincangan yang tidak formal dengan orang Jawa terutama yang baru saja saya kenal, sejak pertama kali saya datang ke Pulau Jawa pada akhir tahun 1975 hingga sekarang, mereka selalu saja memiliki kesan bahwa Bahasa Jawa dan Bahasa Bali memiliki banyak persamaan. Oleh karena itulah, mereka sering memiliki kesimpulan, bahwa banyaknya persamaan itulah yang menyebabkan saya cepat dapat menguasai Bahasa Jawa. Mereka sama sekali tidak menelisik lebih jauh bagaimana perjuangan dan usaha keras saya di dalam menguasai Bahasa Jawa ini. Misalnya mereka tidak tahu, bahwa sejak menjadi mahasiswa saya selalu berusaha berkomunikasi dengan Bahasa Jawa, bergaul dengan orang-orang Jawa, dan jarang bergaul dengan sesama mahasiswa dari Bali. Bahasa Jawa dan Bahasa Bali, seperti lumrahnya Bahasa (*langue*) yang berbeda adalah dua sistem Bahasa yang satu sama lain tidak saling paham (*mutually unintelligible*). Sebagai sebuah Bahasa yang berbeda jumlah kognat (*cognate*)-nya, tentu jauh lebih sedikit (kurang dari) 20% dari seluruh leksikon yang ada (Multamia 1993: 145). Akan tetapi, kesan yang ditimbulkan oleh rekan-rekan penutur Bahasa Jawa itu tidaklah sama sekali tidak beralasan setelah saya mencoba-coba mendaftar jumlah kognat Bahasa Jawa dan Bali melalui penelusuran kamus Bahasa Jawa dan membandingkannya dengan kognat Bahasa ibu saya. Hanya dari 2 alfabet entri saja, yakni A dan B saya sudah menemukan tidak kurang dari 130 buah kognat, dan dari pengamatan yang lebih jauh kognat-kognat itu telah menunjukkan cukup banyak variasi bentuk dan makna yang akan menjadi pusat perhatian makalah ini, yang selama ini belum pernah diungkapkan secara serius oleh para linguist, khususnya oleh para ahli bahasa, baik secara komparatif atau kontrastif.

TINJAUAN PUSTAKA

*Studi tentang berbagai aspek Bahasa Jawa dan Bahasa Bali dari berbagai tatarannya agaknya telah dilakukan oleh berbagai ahli kedua Bahasa secara relatif cukup lengkap. Tidak hanya tinjauan secara formal telah dilakukan. Studi-studi yang berwawasan sosiolinguistik dan pragmatik pun sudah berlimpah ditemukan. Karya *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* (Subroto, Soenardji, and Sugiri 1991) dan *Kajian Morfologi Bahasa Jawa* (Uhlenbeck 1982) merupakan dua di antara berbagai studi bahasa Jawa secara formal. Kajian-kajian secara sosiolinguistik telah pula banyak dilakukan, seperti karya Supardo (1995), Poedjosoedarmo et al. (1979), Suhardi et. Al. (1985). dsb. Khusus yang berkenaan dengan dialektologi, Bahasa Jawa dan Bahasa Bali boleh dikatakan tidak ada lagi yang dapat diteliti. Karya-karya dialektologi Jawa sudah sangat berlimpah. Misalnya di sini dapat disebutkan karya Katrini (2002) tentang Bahasa Jawa di Jawa Tengah Bagian Timur, Laksono (1995) tentang Bahasa Jawa di Mojokerto, Soetoko et al. (1984) tentang Bahasa Jawa di Kabupaten Jember. Sementara itu,*

[13 - 24]

Wijana, I Dewa Putu. 2021. Kognat Bahasa Jawa dan Bahasa Bali: Sebuah Studi Kontrastif. *Deskripsi Bahasa Vol.4(1) 2021*, pp. 13 - 24. <https://jurnal.ugm.ac.id/v3/db>

dialek-dialek Bahasa Bali sudah pula dijadikan topik disertasi oleh Bawa (1983). Sementara itu sejauh ini belum ditemukan studi komparatif atau kontrastif tentang Bahasa Jawa dan Bahasa Bali meskipun studi komparatif tentang bahasa-bahasa di Indonesia memang telah banyak juga dilakukan. Misalnya Fernandez (1996) tentang kekerabatan Bahasa di Flores, Budasi (2007) tentang kekerabatan Bahasa di Sumba.

LANDASAN TEORI

Sebuah Bahasa, lebih-lebih yang digunakan jumlah penutur yang besar dan beragam, serta berpindah-pindah akan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tuntutan pemakainya. Semula perbedaan itu sedikit, tetapi lama-kelamaan seiring berjalannya waktu dan keterpisahan yang cukup lama (ratusan tahun), satuan-satuan yang semula sama sedikit demi sedikit berubah bentuk maknanya sehingga variasi yang semula bersifat saling faham (*mutually intelligible*) berubah menjadi sistem yang tidak saling faham (*mutually unintelligible*) (Parker and Riley 2014: 173; Wardhaugh 1986: 128). Yang semula hanya dialek menjadi Bahasa yang berbeda. Semakin sulit kelompok penutur berhubungan, semakin bertahan perbedaan yang ada. Demikian pula sebaliknya, semakin mudah perhubungan atau interaksi, perbedaan akan semakin kecil. Meskipun Bahasa-bahasa yang berasal dari rumpun yang sama berpisah dalam waktu yang cukup lama, tetap saja terdapat unsur-unsur leksikal atau unsur gramatikal yang tetap bertahan sehingga memungkinkan para ahli merunut asal-usul dan kekerabatan Bahasa. Perbedaan-perbedaan fonologis yang bersifat teratur dan leksikogramatika dapat diterangkan sehingga secara kuantitatif atau kualitatif Bahasa meso dan Bahasa protonya dapat direkonstruksi. Dengan kerangka teoretis ini dapat diasumsikan bahwa Bahasa Jawa dan Bahasa Bali yang berasal dari rumpun Bahasa yang sama, yakni Austronesia akan memiliki sejumlah kognat yang perubahan bunyinya dapat diterangkan ketaraturannya, dan perbedaan dan kemiripan maknanya dapat dideskripsikan secara sistematis.

METODE

Data yang disajikan dalam penelitian ini diperoleh dari *Kamus Lengkap Jawa Indonesia* susunan Sutrisno Sastro Utomo (2007) melalui penelusuran entri berinisial A dan B lalu dipilih yang memiliki padanan yang sama atau mirip baik secara bentuk dan semantik dengan kata-kata Bahasa Bali dengan bantuan pengetahuan dan intuisi penulis sebagai penutur asli Bahasa Bali, dan telah berpuluh-puluh tahun tinggal di Pulau Jawa dan menggunakan Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari, terutama dalam situasi informal, serta menggunakan Bahasa Indonesia dalam situasi formal, atau dalam situasi-situasi lain yang mengharuskan. Penelusuran yang dimulai dari kata-kata Bahasa Jawa akan memungkinkan menyebabkan munculnya kognat-kognat lain, baik dalam Bahasa Bali atau Bahasa Jawa sendiri yang mungkin bukan termasuk ke dalam entri A atau B. Misalnya entri *bulan* Bahasa Jawa akan memunculkan kata *bulan* dalam Bahasa Bali, dan kata *wulan* dalam Bahasa Jawa yang termasuk ke dalam entri W. Kesemuanya bermakna 'bulan' dalam Bahasa Indonesia, tetapi ragam yang berbeda. Contoh lain kata *ajrih* 'takut' dalam entri A Bahasa Jawa menimbulkan padanan dalam Bahasa Bali *jerih* dalam hubungannya dengan 'ayam yang tak berani bertarung'. Lalu, dalam Bahasa Jawa sendiri muncul padanan *jirih* 'takut' yang dapat dikenakan pada perasaan manusia. Dengan penerapan metode ini memungkinkan data-data yang disajikan melampaui batas entri A dan B. Kata-kata yang berpadanan selanjutnya diklasifikasikan menjadi kognat yang berpadanan secara fonologis dan semantik persis sama, kognat yang memiliki perbedaan fonologis, kognat yang memiliki perbedaan semantis. Kognat yang berpadanan secara fonologis, kemudian diklasifikasikan antara perubahan fonologis yang teratur dan perubahan fonologis yang bersifat sporadis. Hanya saja, karena penelitian ini bersifat kontrastif sinkronik, tidak akan menjadi pertimbangan mana kognat yang muncul lebih dahulu, dan mana kognat yang muncul kemudian. Yang dapat diidentifikasi hanyalah perbedaan keduanya apakah yang satu lebih pendek dari yang lain, dan sebaliknya. Atau, apakah yang satu maknanya lebih luas atau lebih sempit, bukannya meluas atau menyempit yang menyangkut perubahan diakronik meskipun ada anggapan yang sangat umum sampai sekarang ini bahwa Bahasa Bali berasal dari Bahasa Jawa yang dibawa oleh orang-orang Jawa pada jaman setelah keruntuhan Kerajaan Majapahit. Akan tetapi, relasi historis kedua Bahasa ada kemungkinan terjadi jauh-jauh hari sebelum runtuhnya kerajaan terbesar di Jawa itu.

Penentuan kognat dilakukan dengan terlebih dahulu menyingkirkan bentuk-bentuk korespondensi yang merupakan kata pinjaman dari bahasa asing, terutama dari Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan

Bahasa Portugis, serta Bahasa Mandarin. Kognat kognat yang ditemukan ditranskripsikan secara fonetis, dengan gloss Bahasa Indonesia yang disajikan secara ortografis.

HASIL PENELITIAN

Dari pengamatan yang saksama terhadap seluruh data, didapatkan bahwa kognat-kognat Bahasa Jawa dan Bahasa Bali dapat ditinjau dari dua aspek, yakni dari segi bentuk dan dari segi makna. Dari segi bentuk dapat dibedakan kognat yang memiliki bentuk sama, kognat yang memiliki bentuk yang mirip. Dari segi semantik ada kognat yang memiliki makna yang sama dan ada kognat yang memiliki makna yang mirip. Keempat jenis kognat ini akan dibicarakan satu persatu dalam seksi-seksi berikut.

1. Kognat yang Memiliki Bentuk yang Sama

Ada cukup banyak kognat Bahasa Jawa dan Bahasa Bali memiliki bentuk fonologis yang sama. Misalnya kata *abɔn* 'daging yang disayat', *adhi* 'adik', *adhu?* 'aduk', *agɔ* 'besar', *aja?* 'ajak', *alUs* 'halus', dsb. Kesemua kognat ini juga memiliki makna yang sama. Sementara itu, leksem-leksem yang memiliki bentuk yang sama, tetapi makna yang jauh berbeda, dan perbedaan itu tidak dapat diterangkan secara sinkronis maupun diakronis dianggap bukan kognat. Misalnya dalam Bahasa Jawa ada leksem *adɔ?* 'berdiri'. Sementara itu, dalam Bahasa Bali juga terdapat leksem yang sama *adɔ?* 'cium'. Kedua leksem ini memiliki makna yang sama sekali berbeda sehingga kesamaan ini dianggap bersifat aksidental, dan sangat biasa terjadi di dalam "langue" yang berbeda. Contoh yang lain misalnya dapat diperhatikan pada daftar berikut beserta perbedaan glossnya yang mencolok:

Bahasa Jawa	Bahasa Bali	Gloss
<i>adhɔp</i>	<i>adhɔp</i>	hadap >< jual
<i>ajag</i>	<i>ajag</i>	liar >< melaju
<i>ajɔ</i>	<i>ajɔ</i>	akan >< makan
<i>badhe</i>	<i>badhe</i>	akan >< tempat mayat
<i>baja</i>	<i>baja</i>	kerdil >< dewasa
<i>balɔs</i>	<i>balɔs</i>	balas >< deras

Tidak banyak hal yang dapat dibicarakan dalam kaitannya dengan kognat yang memiliki ciri fonologis yang identik ini.

2. Kognat yang Memiliki Bentuk yang Mirip

Sejauh yang berhubungan dengan kognat yang memiliki kemiripan bentuk, kognat-kognat ini dapat dibedakan menjadi dua tipe, yakni kognat yang berkorespondensi bunyi dan kognat yang bentuknya lebih singkat atau lebih panjang daripada yang lain.

a. Kognat yang Memiliki Korespondensi Bunyi

Kognat-kognat yang memiliki korespondensi bunyi setidaknya-tidaknya dapat dibeda-bedakan menjadi 2 jenis, yakni kognat yang memiliki korespondensi yang teratur dan kognat yang memiliki korespondensi bunyi yang sporadis. Ada sejumlah korespondensi fonologis yang bersifat teratur, seperti:

1) Korespondensi --ɔ dan --ɔ

Sejumlah kata-kata yang merupakan kognat dalam Bahasa Jawa yang berakhir dengan /ɔ/ berkorespondensi dengan /ɔ/ di dalam Bahasa Bali. Misalnya perhatikan daftar berikut:

Bahasa Jawa	Bahasa Bali	Gloss
<i>adityɔ</i>	<i>adityɔ</i>	matahari
<i>ɔkɔ</i>	<i>aɔkɔ</i>	angka

bɔjrɔ	bajrð	tombak bermata lima
balɔnjɔ	bðlanjð	belanja
bɔpɔ	bapð	ayah
bɔtɔ	batð	bata

Dari contoh di atas terlihat bahwa di dalam Bahasa Jawa terjadi harmoni vocal, sedangkan dalam Bahasa Bali fenomena ini tidak terjadi. Fenomena ini mengakibatkan adanya korespondensi: ɔ--ɔ dan a--ð. Berikut adalah contoh-contoh yang lainnya:

Bahasa Jawa	Bahasa Bali	Gloss
abiyɔɔ	biasð	biasa
bathɔɔ	bðtharð	batara, dewa
aꦱkɔɔ	aꦱkarð	angkara
bɔyɔ	buayð	buaya

2) Korespondensi --r dan --h, --d

Kognat-kognat yang berakhir bunyi /r/ dalam Bahasa Jawa seringkali berkorespondensi dengan bunyi /h/ atau /d/ dalam Bahasa Bali, seperti terlihat dalam table berikut:

Bahasa Jawa	Bahasa Bali	Gloss
Ajar	ajah	ajar
bðnðr	bðnðh	benar
bubUr	bubUh	bubur
pagðr	pagðh	pagar >< kuat
cungUr	cuꦱUh	hidung
ulðr	ulðd	ulat
illr	illh	kipas

Secara lengkap, inilah agaknya yang disebut dengan hukum /r/, /d/, dan /h/. Ada pula ditemukan korespondensi /d/ dan /r/ yang di tengah, seperti pada arðꦱ 'arang' dan adðꦱ 'arang', uraꦱ 'udang', udaꦱ 'udang'.

3) Korespondensi --p, --t, --ʔ dan --b, --d, --g

Dalam Bahasa Jawa standard yang dituturkan oleh penutur-penutur dari daerah Surakarta, dan Yogyakarta, atau mungkin juga penutur-penutur Bahasa Jawa di Jawa Timur, bunyi-bunyi hambat bilabial tak bersuara /p/, /t/, dan /ʔ/ yang berdistribusi di akhir kata berkorespondensi dengan ekuivalen bersuaranya, yakni /b/, /d/, dan /g/. Di dalam dialek Bahasa Jawa Banyumas bunyi bersuara ini masih bertahan. Hal ini terlihat dalam table berikut ini:

Bahasa Jawa	Bahasa Bali	Gloss
adðʔ	adðg	berdiri
awaʔ	awag	ngawur
babat	babad	membabat >< membeberkan
taꦱkðp	taꦱkðb	tangkap

jəbaʔ	jəbag	jebak >< perangkap
səkəp	səkəb	peram

Adanya kesamaan antara Bahasa Bali dengan Bahasa Jawa dialek Banyumas ini mengindikasikan bahwa Bahasa Jawa baru terjadi kemudian setelah Bahasa Jawa kuna masuk ke Bali.

4) Korespondensi w-- dan b--

Bunyi semi vokal /w/ dalam Bahasa Jawa yang berdistribusi di awal kata kerap kali berkorespondensi dengan bunyi /b/ dalam posisi yang sama pada Bahasa Bali. Untuk ini dapat dipertimbangkan kognat-kognat yang terdapat pada table berikut:

Bahasa Jawa	Bahasa Bali	Gloss
watu	batu	batu
wuklr	buklt	bukit
wulan	bulan	bulan
wani	bani	berani
wayah	wayah	cucu >< kakek
wꦮꦚ꧀	bacə	baca

5) Korespondensi t--, d--, -t-, -d- dan th--, dh--, -th-, -dh-

Karena bahasa Jawa memiliki /t/, /th/, /d/, dan /dh/, sedangkan Bahasa Bali hanya mempunyai /th/ dan /dh/, maka /t/ dan /d/ dalam Bahasa Jawa yang berdistribusi di depan dan di tengah akan berkorespondensi dengan /th/ dan /dh/. Untuk ini periksa table di bawah ini:

Bahasa Jawa	Bahasa Bali	Gloss
taji	thaji	bilah tajam dari logam
tatu	thathu	luka
dadar	dhadhar	cara menggoreng telur
dadi	dhadhi	jadi

Selain kelima korespondensi yang bersifat teratur di atas, terdapat pula sejumlah korespondensi yang tidak teratur atau sporadis dengan contoh-contoh yang sangat sedikit, Misalnya korespondensi anantara /i/ dan /e/ serta /w/ dan /y/ pada kata Bahasa Jawa *sewu* 'seribu' dan Bahasa Bali *siyu* 'seribu', /h/ dan /w/ pada *suhUn* 'hormat' Bahasa Jawa dan *suwUn* 'junjung' Bahasa Bali, /i/ dan /e/ dalam *bəkiçət* 'keong' dan *bəliçigo* 'sebangsa waluh' dalam Bahasa Jawa dan *bəkiçət* 'keong' dan *bləçigo* 'sebangsa waluh' dalam Bahasa Bali, dsb.

b. Kognat yang Bentuknya Lebih Singkat atau Lebih Panjang

Kognat kedua bahasa memungkinkan bentuknya lebih pendek atau lebih panjang dari pada yang lain. Pemanjangan dan pemendekan ini disebabkan adanya berbagai prosen linguistik seperti penghilangan atau penambahan bunyi atau suku kata, baik di awal atau di tengah, maupun di akhir leksem, baik karena perubahan fonologis atau karena proses morfologis, seperti afiksasi atau reduplikasi, seperti terlihat dalam table berikut ini:

Bahasa Jawa	Bahasa Bali	Gloss
abiyꦱo	biyasə	biasa
ajrlh, jirlh	jrlh, jərlh	takut >< takut bertarung
adus	mandus	mandi

alUm	lumlUm	layu
amðrtɔ	mðrtð	hidup
ana?	pana?	anak
apurɔ	ampurð	maaf
aluwUꞤ	luwUng	bagus
andhðꞤ-andhðꞤ	adhengan	tahi lalat
athɔs	kathɔs	keras
banci	banchh	banci
buꞤkUs	uꞤkUs	bungkus

Tentu saja yang mana merupakan proses pengurangan dan penambahan belum dapat ditentukan di sini sebelum dapat dipastikan leksem mana yang lebih dahulu muncul.

3. Aneka Perbedaan Makna Kognat Bahasa Jawa dan Bahasa Bali

Seperti telah dikemukakan pada 5.1 bahwa kognat-kognat Bahasa Jawa dan Bahasa Bali ada yang memiliki kesamaan bentuk dan makna, dan ada yang memiliki kemiripan makna dilihat dari berbagai aspek. Adapun berkaitan dengan kognat-kognat yang memiliki kemiripan makna perbedaannya dapat berkaitan dengan berbagai hal, seperti perbedaan ragam, perbedaan register, perlawanan arti, perbedaan makna umum dan khusus, dan perbedaan makna asosiatif. Keempat aspek perbedaan ini akan diuraikan dalam seksi-seksi berikut ini:

a. Perbedaan Ragam

Kognat-kognat Bahasa Jawa dan Bali memiliki kemungkinan dipergunakan dalam ragam bahasa yang berbeda meskipun secara konseptual atau denotatif memiliki makna yang sama. Misalnya kata *gðni* 'api' dalam Bahasa Jawa digunakan pada ragam biasa atau *Ngoko* atau sehari-hari, sedangkan ekuivalennya di dalam Bahasa Bali digunakan di dalam ragam Bahasa halus atau Bahasa Bali *Singgih*. Sebaliknya kata *dhahar* 'makan' dalam Bahasa Jawa digunakan di dalam ragam halus atau *Krama*, sedangkan ekuivalennya dalam Bahasa Bali *dhaar* digunakan dalam ragam biasa *Kepara*. Contoh lainnya, misalnya kata *akꞤh* 'banyak' di dalam Bahasa Jawa digunakan untuk ragam *Ngoko*, sedangkan dalam Bahasa Bali kata ini digunakan untuk ragam halus. Untuk ragam halus di dalam Bahasa Jawa digunakan kata *kathah* 'banyak', sedangkan untuk ragam Bahasa biasa di dalam Bahasa Bali digunakan *liu* 'banyak'. Yang menarik adalah kata-kata yang mengacu bagian tubuh karena kata-kata ini berpotensi digunakan untuk makian (periksa Wijana 2014: 79-98). Misalnya kata *cangkðm* 'mulut' dalam Bahasa Jawa adalah kata kasar (indecent word), sedangkan dalam Bahasa Bali *cangkðm* adalah leksikon ragam halus. Imbangan *cangkðm* dalam Bahasa Jawa adalah *lambe* 'mulut', sedangkan dalam Bahasa Bali digunakan *buꞤUt*. Kata *cokɔr* 'kaki' dalam Bahasa Jawa adalah bentuk halus sebagai imbangan dari *sikil* atau *suku* 'kaki', sedangkan dalam Bahasa Bali 'cokɔr' adalah ragam halus, dan imbangannya yang biasa adalah *bathls* atau *bals* 'kaki'. Kata asu 'anjing' di dalam Bahasa Jawa adalah kasar, sedangkan dalam Bahasa Bali ragam halus. Adapun imbangannya dalam Bahasa Jawa adalah *segawon*, sedangkan dalam Bahasa Bali digunakan *kulU?*.

Perbedaan di antara kognat-kognat itu tidak hanya menyangkut ragam halus, biasa, dan kasar, tetapi sering kali pula berhubungan dengan ragam sastra (literer) dan non-sastra (nonliterer). Misalnya kata *luhUꞤ* dan *aluwUꞤ* yang bermakna 'bagus' dalam Bahasa Jawa hanya muncul atau digunakan dalam ragam sastra, sedangkan untuk ragam biasa Bahasa ini menggunakan *aplk* 'baik'. Sementara itu, di dalam Bahasa Bali kata *luwUng*, atau *luUng* digunakan untuk ragam sehari-hari Bersama sinonimnya *mðlah* 'baik'. Dalam Bahasa Jawa kata *aran* yang hadir Bersama afiksnya *Ꞥarani* 'menyebut' adalah tergolong ragam biasa bersama sinonimnya *jðndꞤ* 'nama'. Akan tetapi, *aran* dalam Bahasa Bali hanya digunakan dalam ragam sastra yang bermakna 'nama', dan imbangannya dalam ragam biasa adalah *adhan* 'nama'. Akhirnya walaupun telah ada kata *buklt* 'bukit' dalam Bahasa Jawa, tetapi kata *wuklr* 'bukit' juga masih sering terdengar di dalam ragam-ragam sastra. Di dalam Bahasa Bali *wuklr* tidak dikenal karena yang digunakan hanya *buklt*.

b. Perbedaan Register

Kemungkinan lain, perbedaan makna di antara kognat Bahasa Jawa dan Bali, berkaitan dengan perbedaan bidang pemakaian atau register. Misalnya kata Bahasa Jawa *ajrih* dan *jirih* 'takut' secara berturut-turut digunakan dalam ragam halus dan ragam biasa. Akan tetapi, ekuivalennya dalam Bahasa Bali yakni *jrth* atau *jrth* 'takut' hanya dapat dikenakan pada *ayam*. Kata-kata ini agaknya berhubungan dengan register sabung ayam yang sangat populer di Bali (periksa Wijana 2008: 477-503). Kata-kata yang menunjuk warna dalam Bahasa Jawa seperti *ijo* 'hijau', *wills* 'hijau', *biru* 'biru', dsb. di dalam Bahasa Jawa digunakan sebagai kata biasa dan kata ragam sastra. Akan tetapi, dalam Bahasa Bali *ijo* dan *wills*, dan *biru* referen yang sama hanya digunakan di dalam register sabung ayam untuk mengacu warna bulu ayam dan kaki ayam. Kata *godhe?* dalam Bahasa Jawa menunjuk bulu lebat di leher manusia, sedangkan dalam Bahasa Bali mengacu bulu lebat di kaki ayam. Di samping ada kognat-kognat yang sama-sama digunakan untuk register yang sama. Misalnya bandingkan kognat register adu ayam kedua Bahasa.

Bahasa Jawa	Bahasa Bali	Gloss
wiring	Biing	Merah
waꦗkas	waꦗkas	Putih campur merah
brumbUn	brumbUn	campur, hitam, merah, putih
burik	bulk	putih lurik-lurik hitam
sꦟrawah	sꦟrawah	putih campur sedikit hitam

c. Perlawanan Makna

Ada sedikit jumlah kognat yang memiliki makna yang berlawanan atau dalam hubungan yang tertentu bertentangan. Misalnya kata *amꦂta* maknanya 'hidup', tetapi lama kelamaan seiring berjalannya waktu afiks Bahasa yang menurunkan {a-} mengalami peluluhan sehingga tinggal kata *mꦂta* tanpa diikuti perubahan arti atau maknanya tetap 'hidup'. Jadi antara *amꦂta* dan *mꦂta* yang seharusnya berlawanan maknanya tetap sama. Fenomena yang sama terjadi pula pada afiks {nir-} pada *Nirmala* 'suci, bersih' perubahannya menjadi *mala* sering tidak diikuti dengan perubahan makna. Oleh karena itu, sebuah desa di Bali *Banyumala* sekarang diganti dengan *Banyuasri*. Mereka tidak menyadari bahwa desa itu dahulu mungkin bernama *Banyunirmala*. Yang terlihat hanya *Banyumala*, dan *mala* artinya 'kotor'. Lain halnya dengan kata *nꦩ*, atau varian kramanya *nꦩ* dalam Bahasa Jawa maknanya 'muda'. Akan tetapi, ekuivalennya dalam Bahasa Bali *anꦩ* maknanya 'dewasa', sedangkan untuk lawannya digunakan *cꦂri?*, *cꦂni?* atau *allt* 'kecil'. Kata *baꦲu* 'air' di dalam Bahasa Jawa mengacu pada 'air kotor yang telah digunakan untuk mencuci' dalam Bahasa Bali. Sementara untuk air yang biasa digunakan *yeh* 'air' atau *toyꦟ* 'air' ragam halus. Hal ini agaknya berkaitan erat dengan ragam halus dan ragam biasa atau kasar dalam 5.3.1.

d. Perbedaan Asosiatif

Perbedaan makna di antara kognat-kognat dapat pula berkaitan dengan perbedaan yang bersifat asosiatif. Misalnya kata *manU?* Dalam Bahasa Jawa bermakna 'burung', tetapi di dalam Bahasa Bali *manU?* mengacu pada referen yang lain 'ayam jantan', tetapi keduanya memiliki hubungan, yakni sama-sama bangsa burung. Kata *gedhang* dalam Bahasa Jawa bermakna 'pisang', sedangkan dalam Bahasa Bali *gedhang* adalah 'kates', sama-sama buah. Untuk pisang Bahasa Bali menggunakan kata lain, yakni *biu*. Kata *bawaꦗ* dalam Bahasa Jawa bereferen 'bawang putih', sedangkan untuk bawang merah digunakan *brambaꦗ*. Dalam Bahasa Bali yang merah diungkapkan dengan *bawaꦗ*, sedangkan yang putih dengan *kꦟsund*. Dalam Bahasa Jawa aeng 'aneh', sedangkan dalam Bahasa Bali 'seram'. Ares adalah 'pangkal batang pisang' di Jawa, sedangkan di Bali keseluruhan batangnya. *Babat* 'menebang pohon' dalam Bahasa Jawa, di dalam Bahasa Bali *babad* atau *beladbad* adalah cerita bermulanya suatu tempat dalam kaitannya dengan tindakan *membabat* hutan sebelumnya. *Bꦗꦂꦏ* dalam Bahasa Jawa adalah 'tombak bermata lima', sedangkan dalam Bahasa Bali adalah 'genta yang berhiaskan tombak bermata lima'. Akhirnya kata *gudel* 'anak kerbau' dalam Bahasa Jawa, dalam Bahasa Bali *godhel* adalah anak sapi.

e. Makna Umum dan Makna Khusus

Akhirnya perbedaan makna antara kognat-kognat yang ada di kedua Bahasa berkaitan dengan keluasan dan kesempitan cakupan ranahnya. Misalnya kata Bahasa Jawa *cawit* hanya mengacu pada 'babi hutan', sedangkan *cawit* dalam Bahasa Bali mengacu pada 'babi dewasa pada umumnya'. *Awit* dalam Bahasa Jawa mengacu pada 'awal', sedangkan Bahasa Bali hanya berhubungan dengan 'leluhur'. Kata *ketan* 'sejenis beras likat baik yang putih maupun yang hitam, sedangkan dalam Bahasa Bali hanya yang putih saja sebab untuk yang hitam diungkapkan dengan leksem lain, yakni *injln* 'ketan hitam'.

KESIMPULAN

Sebagai Bahasa yang masih sekerabat, bahasa Jawa dan bahasa Bali tentu saja masih memiliki sejumlah kognat yang memungkinkan digunakan oleh para ahli Bahasa untuk menelusur hubungan genetik kedua bahasa. Kognat-kognat ini memiliki kesamaan atau keserupaan bentuk, baik yang bersifat teratur maupun sporadis. Dengan kesamaan kognat-kognat itu memungkinkan memiliki bentuk fonologis yang identik dengan yang lain dengan makna yang sama atau berubah atau sedikit bergeser. Sementara itu, kata-kata yang memiliki kemiripan bentuk akan menunjukkan berbagai korespondensi, atau bentuknya lebih panjang atau lebih pendek dari yang lain. Akhirnya sejauh yang berkaitan dengan perubahan makna, perbedaan makna ini akan berhubungan dengan perbedaan ragam, perbedaan register, perlawanan makna, perbedaan asosiasi, dan keluasan cakupan makna. Hanya saja, sebelum dapat ditentukan asal-usul Bahasa secara pasti, arah dan wujud perubahan Bahasa tidak dapat dideskripsikan.

REFERENSI

- Bawa, I Wayan. 1983. "Bahasa Bali Di Daerah Propinsi Bali: Sebuah Analisis Geografi Dialek." Disertasi, Depok: Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id>.
- Budasi, I. Gede. 2007. "Kekerabatan Bahasa-Bahasa Di Sumba : Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif." Disertasi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/36425.
- Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi historis kekerabatan bahasa Flores: kajian linguistik historis komparatif terhadap sembilan bahasa di Flores*. Ende, Flores, NTT, Indonesia: Nusa Indah. <http://catalog.hathitrust.org/api/volumes/oclc/36131002.html>.
- Katrini, Yulia Esti. 2002. "Bahasa Jawa Di Jawa Tengah Bagian Timur." Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/171532.
- Laksono, Kisyani. 1995. "Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur Di Mojokerto :: Kajian Geografi Dialek; Buku I." Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/17083.
- Multamia, R. M. T. Lauder. 1993. *Pemetaan Dan Distribusi Bahasa-Bahasa Di Tangerang 389h*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <http://repositori.kemdikbud.go.id/3344/>.
- Parker, Frank, and Kathryn Riley. 2014. *Linguistics for Non-Linguists*. Singapore: Pearson.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, Th Kundjana, and Gloria Poedjosoedarmo Soepomo. 1979. *Tingkat tutur bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sastro Utomo, Sutrisno. 2007. *Kamus lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Subroto, D. Edi, Soenardji, and Sugiri. 1991. *Tata bahasa deskriptif bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhardi, I Dewa Putu Wijana, Sunaryo, and Humam Abu Bakar. 1985. *Sistem Sapaan Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supardo, Susilo. 1995. "Sistem Sapaan Dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas." Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/17023.

Sutoko, Sugianto, Z Sodakoh, and Ayu Soetarto. 1984. *Bahasa Jawa di Kabupaten Jember*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Uhlenbeck, Eugenius Marius. 1982. *Kajian morfologi bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.

Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell.

Wijana, I Dewa Putu. 2008. "Register Sabung Ayam Di Bal." In *Kelana Bahana Sang Bahasawan*, edited by Katharina Endriati Sukanto, 477–503. Jakarta: Universitas Atma Jaya.

———. 2014. "Kata-Kata Kasar Dalam Bahasa Jawa." In *Bunga Rampai Persoalan Linguistik, Sosiolinguistik, Dan Pragmatik*, 79–98. Yogyakarta: A Com Press.

LAMPIRAN

Daftar Kognat Bahasa Jawa dan Bali (A dan B)

Bahasa Jawa	Bahasa Bali	Gloss
abaꦲ	baꦲ	merah, register (Bl)
abiyꦲꦶꦪ	biasꦲ	biasa
abꦲꦺꦤ	abꦲꦺꦤ	abon, daging sayat
abꦲꦺꦠ, awrat	baat	berat
adꦲꦺ?	adꦲꦺg	berdiri, keadaan berdiri
adhi	adhi	adik
adhu?	adhu?	aduk
adityꦲ	adityꦲ	matahari, ragam sastra
adoh	jꦲh	jauh
adu	adu	adu
adus	mandus	mandi
aꦲꦺꦤg	aꦲꦺꦤg	aneh >< seram (Bl)
agꦲꦺꦲ	agꦲꦺꦲ	besar
ajah	ajah	ajar
aja?	aja?	ajak
ajar	ajah	ajar
ajrih	jerih	takut >< takut untuk ayam
akꦲꦺh	akꦲꦺh	banyak, biasa >< halus
alap	alap	petik, terbatas <> luas
alas	alas	hutan
allis	alis	alis
allt	allt	kecil, Bl, Jw halus.
alu	lu	antan
alum	lum-lum	layu
alUs	alUs	halus
aluwUꦲ	luUꦲ	bagus, sastra <> biasa
ambah	ambah	lalu

amertꦠ	mertꦠ	hidup
ampaꦩꦥ	ampaꦩꦥ	ringan
ampas	ampas	sisia
ampo	ampo	tanah liat digoreng
anak	panak	anak
ancak	ancak	anyaman bamboo
ancaꦩꦚ	ancaꦩꦚ	persiapan
andhꦲꦲ-andhꦲꦲ	adꦲꦲan	tahi lalat
andum	dum	bagi, sastra >< biasa
anem, nꦲꦩ	anom	muda (Jw) >< dewasa (Bl)
aꦲꦠ	aꦲꦠ	hangat
aꦲge	aꦲge	pakai
aꦲgo	aꦲgo	pakai
aꦲin	aꦲin	angin
ꦲꦲꦏꦠ	aꦲꦲꦏꦠ	angka
aꦲꦏꦠꦠ	aꦲꦲꦏꦠꦠ	
aꦲlo	aꦲlo	angkara
aꦲꦲꦺꦺꦺ	aꦲꦲꦺꦺꦺ	tungku
anjꦲꦲ	ranjꦲꦲ	menggembalakan
anꦲꦩ	anꦲꦩ	masuk
antigꦠ	tiga, telu	muda >< dewasa
antꦲꦱ	anthꦲꦱ	telur
apꦠ?	apꦠ?	tunggu, Bl dan Jw halus
api	api	berbau tidak sedap
apꦲꦠ	apꦲꦠ	api, terbatas >< luas
apurꦠ	ampurꦠ	apit
aran	aran	maaf
arcꦠ	arcꦠ	nama, biasa >< sastra
arꦲꦺꦺꦺ	arꦲꦺꦺꦺ	patung, luas>< terbatas
arꦲꦲ	adꦲꦲ	aren
arꦲꦱ	arꦲꦱ	arang
arꦲꦥ	arꦲꦥ	pangkal >< seluruh batang
asꦲ	asꦲ	mengantuk
asri	asri	kasih
asu	asu	indah
awa?	awag	anjing, kasar >< halus
ati	ati	ngawur

atɔs	kathos	hati
awa?	awa?	keras
awit	kawit	badan
ayam	ayam	awal (Bl terbatas)
ayan	ayan	ayam, biasa >< halus
ayu	ayu	epilepsi
babat	babad	cantik, biasa >< halus
baba?	baba?	cerita >< membeberkan
Babi	Babi	lecet
badhɔʘ	badhɔʘ	babi, biasa >< halus halus
bagawan	bəgawan	hiasan dada
bagəblu?	gerubug	pendeta
bagUs	bagUs	wabah
baju	baju	tampan
bɔjrɔ	bajrɔ	pakaian
bakUʘ	bakUʘ	tombak bermata lima>< genta
balabar	bəlabar	
Bagəblu?	gerubug	nama bunga
balɔnjɔ	bəlanjɔ	tumpah, mengalir >< banjir
bale	bale	wabah
banci	banch	belanja
bəʘal	bəʘal	rumah >< dipan, tempat tidur
baʘke	baʘke	banci
baɔɔl	baɔɔl	Bengal
baɔu	baɔu	bangkai
bɔpɔ	bapɔ	lucu
barəɔt	barəɔt	air, bersih >< kotor
barəɔs	barəɔs	ayah, sastra >< non sastra
bɔtɔ	batɔ	angin kencang
bathɔrɔ	bətharɔ	sederhana >< suka memberi
bawaʘ	bawaʘ	bata
bayar	bayah	dewa
bayəɔm	bayəɔm	bawang, putih >< merah
bəbəɔ?	bəbəɔ?	bayar
bəbəɔr	bərbəɔr	bayam
bəci?	bəci?	bebek. Itik
bədhah	bədhah	digelar

bḍdhawaꦲ	bḍdhawaꦲ	bagus
bḍkasḍm	bḍkasḍm	jebol ><robek
bḍkicḍt	bḍkꦏꦶꦕꦠ	penyu
bḍlḍr	bḍlḍr	telur asin
bḍnah	bḍnah	keong
bḍndu	bḍndu	nakal, biasa >< kasar
bḍꦲꦏꦸꦲꦲ	baꦲꦏꦸꦲꦲ	benar
bḍꦲꦠꦲꦲ	bḍꦲꦠꦲꦲ	marah, murka
bḍnlꦲ	nlꦲ	besusu
benjlꦲ, benjaꦲ	benjaꦲ	melamun
benjo	benjo	jernih
bḍras,	bḍras, baas	besok
bḍrU?	bḍrU?	tidak bulat
bḍthok	bḍthok	beras. biasa >< halus
biku	wiku	takaran dari tempurung kelapa
biru	biru	sejenis ikan
biyang	biyang	pendeta, pertapa
blḍnjḍ	bḍlanjḍ	
bligḍ	blegḍ	biru, luas >< terbatas.
bḍcḍr	bḍcḍr	Ibu, kasar>< halus
bḍkḍr	bḍkḍr	belanja
bḍmbḍꦲ	bḍmbḍꦲ	sejenis labu
bḍꦠꦺꦴ?	bḍꦠꦺꦴ?	bocor
bḍyḍ	buayḍ	mundam dari perak
brani	bani	besar hati >< melatih jago
brumbUn	brumbUn	hampir busuk
bubu	wuwu	buaya
bubur	bubUh	berani
buklt, wuklr	buklt	corak bulu ayam
bumbuꦲ	bumbUꦲ	perangkap ikan
bUꦲ	embUꦲ	bubur
buꦲꦏꦸꦱ	ungkUꦱ	buklt
biyUꦲ	biyaꦲ	bumbung
		rebung
		bungkus
		ibu